BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra modern merupakan bentuk karya sastra yang berkembang seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan pemikiran manusia pada era modern, khususnya sejak akhir abad ke-19 hingga abad ke-20. Sastra modern ditandai oleh adanya pergeseran dari bentuk-bentuk sastra tradisional menuju eksplorasi gaya yang lebih bebas, subjektif, dan eksperimental. Dalam sastra modern, para sastrawan tidak lagi mengikuti aturan-aturan klasik. Sebaliknya, mereka lebih fokus pada pengalaman pribadi, keadaan psikologis yang kompleks, serta usaha memahami makna hidup di tengah perubahan yang terus berlangsung. Perkembangan modernisme juga berjalan bersama perubahan besar dalam masyarakat, termasuk industrialisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan dalam kehidupan budaya (Nikolova, 2022:2–3).

Perkembangan sastra modern juga ditandai dengan munculnya berbagai aliran dan pendekatan baru yang berusaha merepresentasikan realitas secara berbeda, seperti realisme, simbolisme, hingga realisme magis. Dalam konteks ini, realisme magis dapat dipahami sebagai salah satu bentuk perkembangan sastra modern yang menghadirkan cara baru dalam melihat realitas, yaitu dengan memadukan unsur nyata dan magis dalam satu kesatuan naratif. Menurut Peter Barry, sastra modern memberi kesempatan bagi munculnya berbagai inovasi dalam cara bercerita, sehingga para penulis dapat menggambarkan realitas dengan lebih kompleks dan tidak harus disampaikan secara runtut. Dengan demikian, perkembangan sastra modern tidak hanya menunjukkan perubahan dalam aspek estetikanya, tetapi juga perubahan cara pandang manusia terhadap realitas dan kehidupan (Barry, 2002:84).

Salah satu aliran dalam sastra modern adalah realisme magis, yang merupakan suatu aliran sastra yang memadukan unsur kenyataan dengan elemen-elemen imajinasi atau khayalan dalam satu kesatuan naratif yang utuh. Dalam realisme magis, peristiwa-peristiwa yang bersifat tidak rasional atau melampaui

hukum logika tidak diposisikan sebagai sesuatu yang aneh atau luar biasa, melainkan diterima sebagai bagian alami dari realitas oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Wendy B. Faris menjelaskan bahwa salah satu karakteristik utama realisme magis adalah *irreducible element*, yaitu unsur magis yang tidak dapat dijelaskan berdasarkan logika maupun hukum empiris, tetapi tetap hadir di dalam dunia cerita yang realistis (Faris, 2004:7). Selain itu, realisme magis bukan bertujuan untuk melarikan diri dari kenyataan, tetapi justru menawarkan cara baru dalam memahami realitas atau kenyataan itu sendiri. Unsur magis dalam karya realisme magis sering kali berfungsi untuk menjelaskan aspek-aspek realitas yang tidak dapat diungkapkan secara langsung melalui pendekatan realisme klasik. Dengan demikian, realisme magis membuka kemungkinan untuk memahami realitas yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui logika dan pemikiran empiris (Faris, 2004:7–10).

Dalam sejarah sastra modern, realisme magis kerap digunakan oleh para sastrawan sebagai strategi naratif untuk mengkritik realitas sosial, politik, dan budaya. Para penulis realisme magis tidak menyampaikan kritik secara frontal, melainkan menyelipkannya melalui peristiwa-peristiwa magis yang tampak wajar dalam dunia cerita. Herrera menyatakan bahwa realisme magis memungkinkan penulis membongkar ketimpangan sosial dan konflik ideologis dengan cara yang simbolik sehingga pembaca terdorong untuk menafsirkan makna sosial di balik kejadian-kejadian yang tampak seperti khayalan (Herrera, 2024:2). Penggunaan realisme magis sebagai sarana kritik sosial terlihat jelas dalam karya-karya sastra Amerika Latin, seperti yang ditulis oleh Gabriel García Márquez yaitu *One Hundred Years of Solitude* (1967) dan Isabel Allende yaitu *The House of the Spirits* (1982). Kedua karya tersebut menunjukkan bahwa realisme magis digunakan sebagai sarana untuk mengkritik kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat melalui perpaduan antara realitas dan unsur magis. Kedua penulis tersebut mampu merepresentasikan isu-isu seperti kekuasaan, ketidakadilan, dan keterasingan secara simbolik namun tetap kuat secara makna. Dengan demikian, realisme magis dapat berperan sebagai penghubung antara pengalaman pribadi individu dan realitas sosial yang bersifat kolektif. Pendekatan ini memberi pengaruh pada perkembangan

sastra di berbagai belahan dunia, termasuk di Asia, dalam menggunakan unsur magis sebagai sarana untuk merefleksikan kondisi sosial (Herrera, 2024:2–5). Meskipun realisme magis sering dikaitkan dengan sastra Amerika Latin, unsur-unsurnya juga berkembang dalam sastra Jepang modern, terutama pada karya-karya pascaperang. Dalam konteks sastra di Jepang, realisme magis tidak selalu tampil sebagai keajaiban yang mencolok, tetapi lebih sering hadir melalui kejadian-kejadian aneh yang bersinggungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Banyak penulis Jepang yang menggunakan realisme magis dalam karya mereka, dan salah satunya adalah Haruki Murakami. Murakami sering dikaitkan dengan penggunaan gaya realisme magis dalam berbagai karyanya. Matthew C. Strecher menjelaskan bahwa realisme magis dalam karya Murakami berfungsi sebagai sarana untuk mencari identitas di tengah masyarakat Jepang modern yang mengalami pergeseran nilai[1]. Unsur magis yang muncul bukan sekadar bentuk pelarian dari kenyataan, tetapi menjadi cerminan dari kondisi psikologis dan sosial masyarakat Jepang. Dengan demikian, realisme magis dalam sastra Jepang memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dari tradisi Amerika Latin, meskipun tetap berperan sebagai alat untuk menyampaikan kritik sosial dan persoalan eksistensial (Strecher, 1999:263–267).

Haruki Murakami merupakan salah satu sastrawan Jepang paling berpengaruh dalam sastra modern global. Murakami lahir pada 12 Januari 1949 di Kyoto dan tumbuh di Kobe dalam lingkungan keluarga yang dekat dengan dunia sastra, karena kedua orang tuanya merupakan pengajar sastra Jepang. Walaupun begitu, Murakami justru lebih tertarik pada budaya Barat, khususnya sastra dan musiknya, karena itu sangat memengaruhi gaya penulisannya. Ketertarikan Murakami terhadap sastra dan musik Barat menjadi salah satu ciri penting yang membedakan karya-karyanya dari tradisi sastra Jepang konvensional. Pengaruh tersebut tampak pada penggunaan referensi budaya Barat, musik jazz, serta tema keterasingan yang sering muncul dalam karya-karyanya (Strecher, 1999:263–265).

[1] Diakses melalui https://doi.org/10.2307/133313 pada tanggal 7 Mei 2026

Haruki Murakami menempuh pendidikan di Universitas Waseda dengan mengambil jurusan teater yang ikut membentuk cara pandangnya terhadap narasi dan struktur cerita. Setelah menyelesaikan studinya, Murakami bersama istrinya membuka sebuah kafe jazz bernama Peter Cat yang memberinya ruang untuk mengeksplorasi musik sekaligus mengamati kehidupan perkotaan. Pengalaman mengelola kafe jazz tersebut turut memperkaya wawasan Murakami terhadap musik dan kehidupan perkotaan yang kemudian sering muncul dalam karya-karyanya. Karier kepenulisannya dimulai pada tahun 1978, terinspirasi dari pengalaman sederhana saat menonton pertandingan bisbol. Novel pertamanya yaitu *Kaze no Uta o Kike* (1979) menandai awal karier kepenulisannya dan memperkenalkan beberapa tema yang kemudian banyak muncul dalam karya-karyanya, seperti pencarian identitas dan keterasingan individu.

Setelah novel *Kaze no Uta o Kike* (1979), Haruki Murakami semakin dikenal melalui berbagai karya penting lainnya seperti *Noruwei no Mori* (1987), *Umibe no Kafuka* (2002), dan *1Q84* (2009) yang semakin membuat popularitasnya meningkat serta memperkuat posisinya dalam dunia sastra. Selain dikenal sebagai novelis, Murakami juga aktif menerjemahkan karya-karya penulis Barat seperti F. Scott Fitzgerald, Raymond Carver, dan J.D. Salinger ke dalam bahasa Jepang. Dengan perpaduan antara pengaruh budaya Timur dan Barat serta eksplorasi tema-tema psikologis, Murakami dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan sastra kontemporer.

Salah satu karya Haruki Murakami yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerita pendek berjudul *Zō no Shōmetsu*. Cerita pendek tersebut pertama kali diterbitkan dalam majalah sastra *Bungakukai* edisi Agustus 1985 (Yamane, 2025:1). *Zō no Shōmetsu* kemudian dipublikasikan dalam bahasa Jepang sebelum akhirnya diterbitkan kembali dalam bentuk kumpulan cerita pendek berbahasa Inggris dengan judul yang sama, yaitu *The Elephant Vanishes* pada tahun 1993. Kumpulan cerita pendek tersebut memuat sejumlah karya Murakami yang sebelumnya telah diterbitkan secara terpisah seperti *Shigatsu no aru Hareta Asa ni Hyaku Pāsento no Onna no Ko ni Deau Koto ni Tsuite, Nejimaki-dori to Kayōbi no Onna-tachi,* dan *Midoriiro no Kaibutsu*.

Latar penulisan *Zō no Shōmetsu* tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial Jepang pada periode 1970-an hingga awal 1980-an ditandai dengan perkembangan ekonomi yang pesat serta perubahan besar dalam tatanan sosial seperti peningkatan urbanisasi dan gaya hidup. Perkembangan ekonomi Jepang pada periode tersebut sering disebut sebagai bagian dari keberhasilan "*Japanese Economic Miracle*" yaitu periode ketika Jepang berhasil tumbuh menjadi salah satu kekuatan ekonomi terbesar di dunia setelah Perang Dunia II. Pertumbuhan industri, kemajuan teknologi, dan meningkatnya tingkat konsumsi masyarakat mendorong terjadinya urbanisasi secara besar-besaran, terutama menuju kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, dan Yokohama. Perubahan tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mengubah pola kehidupan masyarakat Jepang. Ikatan sosial yang sebelumnya kuat dalam komunitas lokal mulai melemah seiring meningkatnya mobilitas penduduk dan munculnya gaya hidup yang lebih individualistis. Menurut Gordon, modernisasi ekonomi Jepang membawa perubahan mendasar dalam struktur masyarakat, di mana keberhasilan material semakin menjadi ukuran utama dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menyebabkan banyak individu mengalami perasaan terasing meskipun hidup di tengah lingkungan yang semakin maju dan padat. Fenomena tersebut kemudian menjadi salah satu tema yang banyak muncul dalam karya sastra Jepang kontemporer, termasuk karya-karya Haruki Murakami yang sering menggambarkan tokoh-tokoh yang hidup dalam kesepian, keterasingan, dan kehilangan hubungan yang bermakna dengan lingkungan sekitarnya (Gordon, 2014:243–264).

Matthew C. Strecher membahas penggunaan realisme magis dalam karya Murakami sebagai cara untuk mengeksplorasi persoalan identitas individual dalam masyarakat Jepang kontemporer (Strecher, 1999:263–269). Dalam konteks ini, cerita pendek *Zō no Shōmetsu* dapat dibaca sebagai gambaran perubahan sosial masyarakat Jepang modern melalui cara penceritaan yang tidak konvensional. Dalam cerita ini, Murakami tidak sepenuhnya mengikuti pola naratif konvensional yang terdiri atas pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Sebaliknya, cerita berakhir tanpa memberikan jawaban yang pasti sehingga menciptakan ruang interpretasi yang luas bagi pembaca. Oleh karena itu, *Zō no Shōmetsu* dapat

dipahami sebagai bagian dari upaya Murakami dalam menghadirkan realitas sosial melalui sudut pandang yang berbeda, di mana peristiwa yang tampak sederhana justru menyimpan makna yang lebih dalam. Berdasarkan latar tersebut, cerita pendek *Zō no Shōmetsu* tidak hanya dapat dilihat sebagai sebuah karya fiksi semata, tetapi juga sebagai representasi dari kondisi sosial masyarakat Jepang modern pada masanya.

Cerita pendek *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami mengisahkan seorang narator yang tinggal di kawasan pinggiran kota di Jepang, tempat seekor gajah tua dipindahkan setelah kebun binatang lama ditutup. Pada awalnya, keputusan pemerintah kota untuk memelihara gajah tersebut sempat menimbulkan perdebatan di tengah masyarakat karena dianggap membutuhkan biaya besar dan berisiko terhadap keselamatan warga. Setelah ditempatkan di sebuah kandang sederhana, keberadaan gajah perlahan mulai diabaikan oleh masyarakat. Gajah tersebut hidup dalam kesepian bersama seorang penjaga tua yang merawatnya setiap hari. Narator merasa tertarik pada hubungan misterius antara gajah dan penjaganya, terutama karena keduanya tampak memiliki kedekatan dan cara berkomunikasi yang sulit dipahami oleh orang lain. Ketertarikan itu membuat narator sering diam-diam mengamati kehidupan mereka dari luar kandang pada malam hari.

Pengalaman tersebut membuat narator merasakan adanya ketidakstabilan dalam realitas yang selama ini ia yakini. Pada awalnya, hilangnya gajah dan penjaganya menarik perhatian masyarakat dan media karena tidak ditemukan penjelasan yang pasti mengenai bagaimana keduanya dapat menghilang. Polisi dan pemerintah berusaha menjelaskan peristiwa tersebut melalui kemungkinan pelarian atau pencurian, tetapi bukti yang ditemukan tidak mampu menjelaskan kejadian tersebut secara menyeluruh. Seiring berjalannya waktu dan tidak adanya perkembangan baru, perhatian masyarakat mulai berkurang. Peristiwa tersebut kemudian dipandang sebagai misteri yang tidak dapat dipecahkan, sementara masyarakat kembali menjalani kehidupan sehari-hari seperti biasa. Berbeda dengan masyarakat yang perlahan berhenti memberikan perhatian, narator tetap memikirkan hilangnya gajah dan penjaganya serta merasa semakin terasing karena pengalaman yang dilihatnya tidak dapat dijelaskan secara rasional. Cerita pun

berakhir tanpa memberikan jawaban yang pasti sehingga meninggalkan kesan ambigu mengenai batas antara kenyataan dan peristiwa yang sulit dijelaskan secara logis.

Peristiwa hilangnya gajah dan penjaganya dapat dipahami tidak hanya sebagai kejadian yang tidak masuk akal, tetapi juga sebagai bagian penting dalam menggambarkan persoalan sosial yang muncul di dalam cerita. Hal tersebut terlihat dari perubahan sikap masyarakat terhadap keberadaan gajah. Pada awalnya, hilangnya gajah dan penjaga menarik perhatian masyarakat dan media karena tidak dapat dijelaskan secara rasional, akan tetapi ketika tidak ditemukan informasi baru mengenai keberadaan keduanya, perhatian tersebut perlahan berkurang. Masyarakat kemudian memasukkan peristiwa itu sebagai misteri yang tidak dapat dipecahkan dan kembali menjalani kehidupan seperti biasa. Bahkan, disebutkan bahwa hilangnya seekor gajah tua dan seorang penjaga tua tidak memberikan pengaruh terhadap arah perkembangan masyarakat (Murakami, 2005:414). Keadaan ini memperlihatkan bahwa perhatian terhadap keberadaan gajah dan penjaga semakin berkurang ketika peristiwa tersebut tidak memperoleh perkembangan baru, sementara kehidupan masyarakat tetap berjalan seperti biasa.

Dalam pembacaan realisme magis, keadaan tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa persoalan yang muncul dalam cerita, seperti pembangunan dan nilai ekonomi, konsumerisme dan nilai praktis, keterasingan dan lemahnya komunikasi, serta berkurangnya perhatian dan pelupaan sosial. Keterasingan tidak hanya terlihat pada gajah yang hidup terpisah dari kawanannya dan penjaga yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama gajah, tetapi juga pada narator yang kesulitan menceritakan pengalaman yang dilihatnya kepada orang lain. Sementara itu, berkurangnya perhatian masyarakat setelah hilangnya gajah dan penjaga menunjukkan bahwa sesuatu yang sebelumnya menjadi pusat perhatian dapat dengan cepat dilupakan ketika tidak lagi dianggap memiliki kepentingan bagi kehidupan mereka. Dengan demikian, peristiwa magis dalam cerita menjadi salah satu cara untuk memperlihatkan persoalan yang berkaitan dengan hubungan antarmanusia, hubungan manusia dengan makhluk hidup lain, serta cara suatu keberadaan dinilai di tengah kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan hal tersebut, realisme magis dalam *Zō no Shōmetsu* tidak hanya dibahas sebagai bentuk penceritaan yang mempertemukan kenyataan dengan kejadian yang sulit dijelaskan secara logis. Penelitian ini melihat bagaimana peristiwa magis tersebut berkaitan dengan persoalan sosial yang direpresentasikan melalui tokoh, peristiwa, dan respons masyarakat di dalam cerita. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada fungsi penggabungan tokoh manusia dan hewan, makna simbolik hilangnya gajah dan penjaganya, serta penggambaran kritik sosial terhadap masyarakat Jepang modern melalui lima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan hubungan antara unsur magis, makna simbolik, dan persoalan sosial yang terdapat dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Setelah menelusuri dari sumber-sumber terpercaya, terdapat beberapa penelitian yang membahas tentang tema-tema yang akan diambil oleh penulis, di antaranya adalah:

1. Artikel ilmiah yang ditulis oleh Sharifuzzaman (2021) dari Universitas Sains dan Teknologi Jashore dengan penelitian yang berjudul *A Postmodernist Rendition of The Clash Between Materialism and Spiritualism in Haruki Murakami's 'The Elephant Vanishes.'* Penelitian ini membahas pertentangan antara materialisme dan spiritualisme dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*. Pendekatan yang digunakan adalah analisis postmodernis dengan menyoroti pertentangan ideologi biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertentangan antara materialisme dan spiritualisme dalam cerita tidak digambarkan secara sederhana. Narasi yang berlapis, tidak adanya penyelesaian yang pasti, serta sudut pandang narator yang ambigu membuat batas antara kedua hal tersebut menjadi tidak jelas. Penelitian ini menunjukkan bahwa karya Murakami dapat mempertanyakan pembagian yang bersifat kaku antara dua pandangan yang berbeda.

2. Artikel ilmiah oleh Rheza Adam Asfahani (2019) yang merupakan mahasiswa dari Universitas Negeri Surabaya dengan penelitian yang berjudul *Magical Realism in Haruki Murakami's After Dark.* Penelitian ini membahas elemen realisme magis dalam novel *After Dark* dengan menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris dan metode analisis naratif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur magis muncul melalui dimensi mimpi dan batas realitas yang tidak jelas. Unsur tersebut digunakan untuk menggambarkan kegelisahan identitas tokoh-tokoh perempuan dalam kehidupan malam di Tokyo.
3. Artikel ilmiah oleh Dian Annisa Nur Ridha dan Muhammad Ramadhan (2025) yang merupakan mahasiswa dari Universitas Diponegoro melakukan penelitian yang berjudul *The Representation of Magical Realism Elements in The Novel Sputnik Sweetheart by Haruki Murakami.* Penelitian ini berfokus pada lima karakteristik realisme magis dalam novel *Sputnik Sweetheart* dengan menggunakan teori Wendy B. Faris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa seperti hilangnya Sumire dan munculnya *doppelganger* Miu memperlihatkan percampuran antara realitas dan hal-hal yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Penelitian tersebut juga menghubungkan unsur magis dengan persoalan sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Skripsi oleh Muhammad Slamet (2024) yang merupakan mahasiswa dari Universitas Darma Persada dengan penelitian yang memiliki judul *Realis Magis dan Surealis Karya Haruki Murakami Supageti no Toshi Ni* dan *Shi Gatsu no Aru Hareta Asa Ni Hyaku Paasento no Onna no Ko ni Deau Koto ni Tsuite.* Penelitian ini mengidentifikasi realisme magis dan surealisme dalam dua cerita pendek karya Haruki Murakami. Teori yang digunakan adalah realisme magis Wendy B. Faris dan surealisme André Breton. Selain itu, penelitian tersebut membahas kesepian yang dialami oleh tokoh-tokoh sebagai gambaran kondisi sosial masyarakat Jepang modern.

Keempat penelitian tersebut menjadi rujukan dalam penelitian ini karena membahas karya yang sama dengan peneliti yaitu karya Haruki Murakami dan memiliki keterkaitan dengan realisme magis maupun persoalan sosial dalam karyanya. Namun, setiap penelitian memiliki objek dan fokus pembahasan yang berbeda. Sharifuzzaman (2021) membahas pertentangan materialisme dan spiritualisme dalam *Zō no Shōmetsu*. Asfahani (2019) membahas realisme magis dan kegelisahan identitas dalam *After Dark*. Ridha dan Ramadhan (2025) mengidentifikasi lima karakteristik realisme magis dalam *Sputnik Sweetheart*, sedangkan Slamet (2024) membahas realisme magis, surealisme, dan kesepian dalam dua cerita pendek Murakami.

Penelitian ini memiliki kesamaan objek dengan penelitian Sharifuzzaman (2021), yaitu cerita pendek *Zō no Shōmetsu*, tetapi memiliki fokus yang berbeda. Sharifuzzaman membahas pertentangan antara materialisme dan spiritualisme melalui pendekatan postmodernis, sedangkan penelitian ini menggunakan lima karakteristik realisme magis Wendy B. Faris untuk membahas fungsi penggabungan tokoh manusia dan hewan, makna simbolik hilangnya gajah dan penjaganya, serta kritik sosial terhadap masyarakat Jepang modern. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan realisme magis sebagai pendekatan untuk melihat hubungan antara peristiwa magis, tokoh, makna simbolik, dan persoalan sosial yang terdapat dalam cerita.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Penggambaran keterasingan tokoh-tokoh sebagai representasi kondisi individu dalam masyarakat Jepang modern.
2. Adanya makna simbolik dalam peristiwa hilangnya gajah dan penjaganya dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu.*
3. Penggunaan realisme magis dalam merepresentasikan kritik sosial terhadap masyarakat Jepang modern.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada di atas, penelitian ini dibatasi pada analisis cerita pendek *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami dengan menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris. Analisis difokuskan pada fungsi penggabungan tokoh manusia dan hewan, makna simbolik hilangnya gajah dan penjaganya, serta kritik sosial terhadap masyarakat Jepang modern. Data penelitian dibatasi pada narasi dan dialog yang berkaitan dengan kelima karakteristik realisme magis Faris.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi penggabungan tokoh hewan dan manusia dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*?
2. Bagaimana makna simbolik hilangnya gajah dan penjaganya dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*?
3. Bagaimana penggambaran kritik sosial dalam masyarakat Jepang modern melalui sudut pandang realisme magis dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan fungsi penggabungan tokoh hewan dan manusia dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*.
2. Untuk menjelaskan makna simbolik hilangnya gajah dan penjaganya dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*.
3. Untuk mendeskripsikan penggambaran kritik sosial terhadap masyarakat Jepang modern melalui sudut pandang realisme magis dalam cerita pendek *Zō no Shōmetsu*.

1.7 Landasan Teori

Landasan teori merupakan bagian awal dalam penelitian yang berfungsi sebagai pijakan konseptual untuk memahami dan menganalisis objek kajian. Landasan teori memuat teori utama yang akan digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam menjelaskan fenomena yang diteliti. Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teori realisme magis menurut Wendy B. Faris.

Realisme magis merupakan pendekatan sastra yang memadukan realitas empiris dengan unsur-unsur magis atau fantastis dalam satu kesatuan naratif. Wendy B. Faris mendefinisikan realisme magis sebagai mode penceritaan yang menghadirkan elemen-elemen magis ke dalam dunia yang digambarkan secara realistis tanpa memberikan penjelasan rasional yang tegas terhadap keberadaan elemen tersebut (Faris, 2004). Dalam realisme magis, unsur magis tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan realitas, melainkan hadir berdampingan dan diterima sebagai bagian dari dunia cerita. Menurut Faris, realisme magis memiliki lima elemen utama yang membedakannya dari pendekatan sastra lainnya, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Elemen pertama adalah unsur yang tidak dapat direduksi (*irreducible element*), yaitu unsur magis yang tidak dapat direduksi ke dalam penjelasan logis atau ilmiah. Unsur magis tersebut hadir begitu saja dalam cerita dan tidak pernah sepenuhnya dijelaskan penyebabnya.
2. Elemen kedua adalah dunia fenomenal (*phenomenal world*), yaitu dunia yang digambarkan secara realistis**,** di mana latar, tokoh, dan peristiwa sehari-hari disajikan menyerupai dunia nyata, meskipun di dalamnya terjadi peristiwa-peristiwa yang melampaui logika rasional.
3. Elemen ketiga adalah keraguan yang mengusik (*unsettling doubts*), yaitu kondisi ketika pembaca berada dalam posisi ambigu antara menerima atau mempertanyakan keberadaan unsur magis dalam cerita. Keragu-raguan ini tidak pernah diselesaikan secara pasti oleh narasi, sehingga pembaca tetap berada dalam ketidakpastian interpretatif.

4. Elemen keempat adalah percampuran wilayah (*merging realms*), yaitu kaburnya batas antara dunia nyata dan dunia magis, antara rasional dan irasional, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan secara tegas dalam struktur cerita.
5. Elemen kelima adalah gangguan terhadap waktu, ruang, dan identitas (*disruption of time, space, and identity*), yaitu pengaburan konsep waktu, ruang, dan identitas yang menyebabkan pengalaman tokoh dan alur cerita tidak selalu mengikuti logika yang terstruktur atau realistis sebagaimana dalam sastra konvensional.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif melalui analisis teks sastra sebagai data utama. Metode analisis deskriptif dalam penelitian sastra bertujuan untuk memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam karya sastra melalui pembacaan mendalam terhadap teks. Data penelitian berupa teks sastra, dalam hal ini adalah cerita pendek *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami. Adapun tahap-tahap penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Tahap awal penelitian kualitatif dalam kajian sastra diawali dengan perumusan masalah penelitian yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, perumusan masalah dilakukan dengan mengidentifikasi unsur realisme magis yang terdapat dalam cerpen *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami.
2. Selanjutnya, dilakukan kajian pustaka untuk memperoleh pemahaman teoretis mengenai pendekatan dan konsep yang digunakan dalam penelitian. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan referensi mengenai teori realisme magis Wendy B. Faris serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.
3. Tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Dalam penelitian sastra, pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan menjadikan

teks sastra sebagai sumber data utama. Data pendukung diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori dan pendekatan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah cerpen *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami. Data berupa kutipan narasi, dialog, maupun peristiwa yang ada di dalam cerpen.

4. Tahap selanjutnya yaitu analisis data. Data berupa kutipan teks yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu sesuai dengan pendekatan yang digunakan. Pada penelitian ini, data dianalisis menggunakan teori realisme magis Wendy B. Faris dengan mengidentifikasi unsur realisme magis yang muncul dalam cerpen.
5. Tahap akhir penelitian adalah penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Kesimpulan penelitian disusun berdasarkan hasil analisis terhadap unsur realisme magis dalam cerpen *Zō no Shōmetsu* serta keterkaitannya dengan representasi masyarakat Jepang modern yang digambarkan oleh Haruki Murakami.

1.9 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal-hal yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang akan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan baru dalam studi sastra Jepang, khususnya di lingkungan Universitas Darma Persada sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian mendatang. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan studi literatur serta dapat menambah perspektif baru dalam mengkaji sastra Jepang, khususnya yang berkaitan dengan karya Haruki Murakami.
2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam melihat penggambaran isu-isu sosial melalui narasi realisme

magis sehingga pembaca dapat merefleksikan dinamika masyarakat Jepang modern melalui karya sastra, salah satunya yaitu *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika penyajian dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini penulis membahas tentang latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penyusunan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini memuat sejarah dan teori realisme magis Wendy B. Faris, biografi serta kecenderungan sastra Haruki Murakami, sinopsis *Zō no Shōmetsu*, dan konteks sejarah penciptaan karya.

Bab III Realisme Magis sebagai Penggambaran Isu-Isu Sosial pada Masyarakat Jepang dalam Cerita Pendek *Zō no Shōmetsu* Karya Haruki Murakami, bab ini akan menjelaskan analisis dari penulis terhadap penggunaan realisme magis pada cerpen *Zō no Shōmetsu* karya Haruki Murakami, serta pembahasan mengenai isu-isu sosial yang ada di dalamnya.

Bab IV Simpulan, bab ini berisi kesimpulan dan rangkuman dari keseluruhan analisis dalam penelitian ini.